

PENERAPAN MODEL *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MUATAN MATERI IPS KELAS IV SDN PUTAT JAYA 2 SURABAYA

Riza Zahiyah Ithri

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (rizazahiyah@gmail.com)

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada SDN Putat Jaya 2 Surabaya ditemukan kendala dalam pembelajaran IPS yang kurang optimal pada kelas IV. Dengan itu peneliti memberikan alternatif untuk menanggulangi masalah tersebut dengan menerapkan model *quantum teaching* yang mendorong keterlibatan dan motivasi siswa untuk belajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran serta mendeskripsikan peningkatan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek dan lokasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya dengan jumlah 37 siswa. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu pada aktivitas guru Siklus 1 75%, Siklus 2 87,5%, aktivitas siswa pada Siklus 1 70,83%, Siklus 2 83,3%. Dan hasil belajar ranah pengetahuan Siklus 1 73%, Siklus 2 89,18%, ranah sikap Siklus 1 70,27%, Siklus 2 83,78%, dan pada ranah keterampilan Siklus 1 64,86%, Siklus 2 81,08%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model quantum teaching dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar.

Kata Kunci: IPS, Model *Quantum Teaching*, Hasil Belajar.

Abstract

Based on the preface study in SDN Putat Jaya 2 Surabaya, it is found that there is obstacle in IPS (social) study in grade IV. To handle that problem, the researcher implements new mode of study, quantum teaching, as an alternative which pushes students' involvement and increases students' motivation in learning. The goal of this study is to describe teacher and students' activity during learning process and the raising result of learning. Research method of this study is collaborative action class. The subject and location of this research are the fourth grade students of SDN Putat Jaya 2 Surabaya with the total number of 37 students. Data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative. The results are; teacher's activity in cycle 1 is 75% and in cycle 2 is 87.5%, students' activity is cycle 1 is 70.83% and in cycle 2 is 83.3%. Results of learning in knowledge; cycle 1 is 73% and cycle 2 is 89.19%, in attitude; cycle 1 is 70.27% and cycle 2 is 83.78%, and in skill; cycle 1 is 64.86% and cycle 2 81.08%. From that results, it can be concluded that quantum teaching mode can increase teacher and students' activity and also increase the result of learning.

Keywords: Social Studies, Quantum Teaching Model, Learning Result.

PENDAHULUAN

Usaha peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu dengan mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum. Contohnya saat ini kurikulum yang sedang dikembangkan dan isinya masih selalu disempurnakan yakni K13 yang dikenal memiliki konsep pembelajaran tematik terpadu. Dalam K13 memiliki tujuan khusus yaitu siswa diharapkan dapat terjun dan berguna bagi kehidupan di masyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan memiliki sikap yang beriman, produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini sesuai pendapat menurut Tuti Tuarsih (www.beritasatu.com, 2017) menuturkan bahwa dalam penerapan K13, siswa dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, tidak dijadikan objek lagi bagi guru. Salah

satu muatan materi dalam K13 yang ada di sekolah dasar yaitu muatan materi IPS. Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 yang berisikan standar isi menyebutkan bahwa muatan materi IPS jenjang sekolah dasar mengarahkan siswa dalam berbagai kecakapan, diantaranya : (1) dapat mengenalkan berbagai macam konsep yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan masyarakatnya, (2) dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan untuk berpikir logis, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu memecahkan masalah dalam bermasyarakat, serta (3) dapat berinteraksi, ikut serta dan terjun dalam kegiatan kemasyarakatan dengan baik, baik di lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas di lingkungan rumah. Dari isi standar tersebut diketahui pembelajaran IPS

memuat konsep-konsep yang diperlukan pemahaman dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengajarkan suatu konsep tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai.

Namun saat ini guru masih banyak yang menggunakan pembelajaran yang bersifat tekstual dan guru sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa hanya memperoleh pengetahuan berdasarkan penjelasan dari guru dan berdasarkan buku yang mereka miliki. Dari kondisi tersebut keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi kurang karena siswa tidak diberi kesempatan untuk membentuk pengetahuannya sendiri (Yusuf, dkk, 2017:1). Kegiatan guru tersebut terdapat di beberapa muatan materi tidak terkecuali di muatan materi IPS. Permasalahan tersebut juga ditemukan oleh Tita, dkk (2017) dalam pembelajaran IPS di SD cenderung mengajarkan lingkup materi yang terbatas membaca, menghafal dan menyelesaikan soal. Hal ini berdampak dalam proses belajar IPS serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Studi pendahuluan atau observasi awal yang dilakukan di SDN Putat Jaya 2 pada tanggal 8-9 November 2017 diperoleh hasil yakni adanya kendala dalam pembelajaran IPS, meskipun pembelajaran IPS saat ini terkoneksi dengan muatan pembelajaran lain dalam tematik yang dijabarkan dalam masing-masing subpembelajaran. Dalam pembelajaran yang berlangsung guru menjelaskan materi IPS tentang jenis-jenis pekerjaan. Ternyata dalam penjelasannya guru kurang menghubungkan materi IPS yang disampaikan dengan kegiatan siswa sehari-hari. Dampaknya adalah dalam pembelajaran siswa terlihat kurang dalam keterampilan mencari informasi, keterampilan dalam berdiskusi dan keterampilan dalam mengambil keputusan. Terbukti dengan adanya kesamaan sumber informasi yang dirujuk oleh siswa dalam melaksanakan tugas, bahkan terlihat hanya 2 siswa saja yang aktif menjawab pertanyaan guru, serta kurangnya komunikasi antara siswa dan guru dikarenakan siswa merasa takut untuk berpedapat. Kegiatan lain yang tidak terlaksana adalah penilaian sikap yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran IPS. Guru hanya terfokus pada penyampaian materi, sehingga penilaian hasil belajar siswa hanya berbentuk nilai pengetahuan saja. Sedangkan hasil pengamatan juga menunjukkan fakta yaitu guru menggunakan pembelajaran secara konvensional yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, terbukti dengan 16 siswa dari 37 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan yakni 71.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap guru dan siswa kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya menunjukkan pula bahwa aktivitas guru dan siswa di kelas terpacu kepada guru menyampaikan materi, guru memberikan tugas, serta siswa mengerjakan tugas yang

diberikan guru. Bahkan siswa terlihat sudah menghafal alur dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru seperti apa. Oleh sebab itu guru diharapkan dapat mengeksplorasi kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Salah satu tujuannya adalah agar siswa dapat menemukan dan menyelesaikan persoalan sendiri, sehingga siswa harus mendapatkan kesempatan dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Sehingga dapat berkontribusi dengan kehidupan di masyarakat dan menjadikan siswa yang inovatif serta kreatif. Kegiatan ini menunjukkan tentang sikap seorang guru, bahwa sebagai guru sudah seharusnya dapat memberikan pemahaman konsep yang baik kepada siswanya. Guru dapat menumbuhkan kembangkan potensi siswa dalam memahami berbagai konsep dengan cara menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Alternatif untuk menanggulangi permasalahan tersebut akan diterapkan kegiatan pembelajaran atau model pembelajaran dari guru yang mendorong keterlibatan dan motivasi siswa. Model yang cocok untuk diajarkan yaitu model *quantum teaching*. Menurut DePorter (2008:6) arti *quantum teaching* adalah suatu pembelajaran yang dikonsep dengan metode-metode yang baru untuk memudahkan proses pembelajaran melalui unsur seni. Sedangkan menurut Kaifa (dalam Syaefudin, 2012:125-126) dalam menerapkan model *quantum teaching* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dengan mengembangkan keterampilan guru dalam merancang dan mengelola sistem pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model *quantum teaching* yang diterapkan dalam pembelajaran memudahkan siswa untuk belajar menggunakan media yang tepat dan terarah yang dirancang oleh guru dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga membuat siswa termotivasi dalam belajar serta keterampilan mencari informasi, keterampilan dalam berdiskusi dan keterampilan dalam mengambil keputusan di dalam pembelajaran. Dengan penerapan model *quantum teaching* siswa akan merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran karena terciptanya suasana yang kondusif. Zainuddin (2017:2) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *quantum teaching* menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa menjadi lebih aktif baik secara individu maupun kelompok.

Dalam model *quantum teaching* segala aktivitas yang terjadi di dalam pembelajaran memiliki tujuan, aktivitas tersebut di antaranya perangkat pembelajaran yang dibuat, bahasa tubuh guru dan siswa serta penataan ruang

kelas semuanya memiliki tujuan untuk membuat siswa nyaman selama belajar (Yunita, dkk, 2017:4). Model *quantum teaching* mempunyai sintaks yang dikenal sebagai “TANDUR” yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (DePorter, 2008:10). Digunakan model ini karena dalam model ini siswa dapat menggali pengalaman yang dialami siswa lalu siswa dapat mendemonstrasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran ini. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yang menginginkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Kelebihan dalam penerapan model ini siswa dapat lebih memahami materi, karena terdapat pengulangan materi tiga kali dalam tahap Namai, Demonstrasi dan Ulangi, selain itu dapat melatih siswa untuk lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas yang didalamnya menggabungkan sintaks model quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam muatan materi IPS disamping itu juga sebagai alternatif dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna meningkatkan aktivitas guru dan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Materi IPS Pada Tema 7 “Indahnya Keberagaman Negeriku” Di Kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya”.

Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain yaitu :

(1) bagaimanakah aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan penerapan model *quantum teaching* dalam muatan materi IPS kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya?; (2) bagaimanakah aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model *quantum teaching* dalam muatan materi IPS kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya ?; (3) bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam muatan materi IPS setelah diterapkan model *quantum teaching* pada kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya?.

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya selama proses pembelajaran dengan model *quantum teaching* dalam muatan materi IPS; (2) untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya selama proses pembelajaran dengan model *quantum teaching* dalam muatan materi IPS; (3) untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam muatan materi IPS setelah proses pembelajaran dengan model *quantum teaching* pada kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya.

Manfaat dari penelitian ini yakni diharapkan bagi sekolah yaitu hasil dari penelitian ini nantinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut khususnya dalam muatan materi IPS. Bagi guru yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam muatan materi IPS. Bagi siswa adalah dengan menggunakan model quantum teaching siswa akan senang dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan untuk peneliti dalam meningkatkan pembelajaran inovatif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2014:3) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru berupa pencermatan tindakan kegiatan belajar di dalam kelas yang dilakukan antara guru dan siswa. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif yaitu dengan bekerjasama antara peneliti dan guru kelas.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya yang berjumlah 37 siswa diantaranya 16 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian ini dikarenakan terdapat permasalahan yang terjadi yaitu hasil belajar yang didapatkan siswa pada muatan materi IPS menurun. Oleh karena itu diperlukan perbaikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Putat Jaya 2 Surabaya di jalan Dukuh Kupang No. 37, Putat Jaya, Kec. Sawahan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Di sekolah ini terdapat beberapa ruangan diantaranya yaitu, ruang kelas, ruang guru dan kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium dan kamar mandi. Selain itu dipilihnya lokasi SD ini dikarenakan dari pihak sekolah dapat bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian tindakan perbaikan siswa kelas IV untuk muatan materi IPS.

Penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 3 tahapan yaitu : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan dan pengamatan; (3) refleksi yang dilakukan dengan siklus berulang, minimal dilaksanakan dua siklus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan observasi dan tes. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar tes hasil belajar. Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa diperoleh dari teknik observasi. Tes hasil belajar diperoleh dengan teknik tes.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah instrumen penelitian yaitu dengan cara :

1. Analisis lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat dihitung dengan persentase yaitu, sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase aktivitas guru/siswa.

f : skor aktivitas guru/siswa yang diperoleh.

N : jumlah skor aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008:26)

Untuk menentukan kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa memiliki aturan sebagai berikut :

80% - 100% dinyatakan sangat baik

66% - 79% dinyatakan baik

56% - 65% dinyatakan cukup

0% - 55% dinyatakan kurang

(Arikunto, 2009:35)

2. Analisis tes hasil belajar digunakan untuk mengukur persentase ketuntasan belajar secara klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

Kriteria penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan adalah sebagai berikut :

< 20% = sangat rendah

20-39% = rendah

40-59% = sedang

60-79% = tinggi

>80% = sangat tinggi

(Aqib, 2014:21)

Adapun penelitian ini dikatakan berhasil : (1) apabila dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran quantum teaching mencapai skor $\geq 80\%$ dari skor maksimal; (2) apabila dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran quantum teaching mencapai skor $\geq 80\%$ dari skor maksimal; (3) hasil belajar siswa secara individu mencapai skor ≥ 71 (batas KKM dari sekolah). Dan secara klasikal apabila $\geq 80\%$ dari siswa mendapat skor ≥ 71 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil dari penelitian pada tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku dalam muatan materi IPS dengan model pembelajaran *quantum teaching* disajikan dalam siklus sebagai berikut :

Siklus 1

Pada siklus 1 dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu : 1) Menganalisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model *quantum teaching* yaitu mengacu pada KD IPS 3.2 mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang. 4.4 menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang, 2) Membuat RPP, 3) Membuat kisi-kisi lembar evaluasi, 4) Membuat lembar evaluasi beserta kunci jawaban, 5) Membuat LKPD beserta kunci jawaban, 6) Mempersiapkan media, 7) Membuat instrumen penelitian aktivitas guru dan siswa.

Tahap pelaksanaan merupakan pengaplikasian dari tahap perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan pada tahap ini dilakukan oleh guru kelas IV sedangkan peneliti Bersama dengan teman sejawat bertugas sebagai observer yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan dari tahap ini dilakukan dalam waktu sehari dengan alokasi waktu 6x35 menit pada tanggal 19 Maret 2018. Adapun sintaks 6 fase yang dilalui dalam model quantum teaching adalah sebagai berikut : 1) Fase tumbuhkan, pada tahap ini diawali dengan guru mengucapkan salam, menanyakan kabar kepada siswa dan mempresensi siswa. Setelah itu guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Guru melakukan kesepakatan kontrak belajar agar selama pembelajaran berlangsung kondusif. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan cara mengulas balik pembelajaran kemarin untuk menumbuhkan AmBak serta keingintahuan siswa, 2) Fase alami, sebelum memasuki tahap ini guru memutarakan instrumen sebagai pengiring pembelajaran. Setelah itu, guru membentuk kelompok masing-masing 4-5 anggota kelompok guru meminta siswa untuk mencermati hal. 29 lalu mengajak siswa untuk mendiskusikan bagaimana cara seseorang untuk melakukan komunikasi. Setelah itu, guru memberikan arahan kepada siswa untuk bekerjasama bersama kelompoknya untuk mengidentifikasi bahasa yang digunakan di sekitar lingkungannya, 3) Fase namai, dalam tahap ini guru melakukan tanya jawab kepada siswa untuk menggali mengenai macam-macam bahasa daerah. Setelah itu, guru menunjukkan video keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca teks “Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah” lalu menuliskan ide pokok setiap paragraf, 4) Fase demonstrasikan, dalam tahap ini guru menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah itu siswa secara berkelompok diminta untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan punahnya bahasa daerah dan sikap menjaga agar bahasa

daerah tidak punah. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran hari ini, 5) Fase ulangi, pada tahap ini guru bersama siswa merangkum hasil pembelajaran hari ini. Selanjutnya guru melakukan refleksi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan hari ini. Guru menginformasikan kepada siswa untuk persiapan pembelajaran esok hari, 6) Fase rayakan, Di tahap yang terakhir ini, guru memberikan *reward* kepada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dari guru serta kelompok yang berani untuk mempresentasikan hasil kerja diskusinya. Setelah itu, guru menyampaikan pesan moral kepada siswa diakhiri dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Tahap pelaksanaan juga sekaligus dilakukan pengamatan. Hal yang diamati yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* dengan menggunakan instrumen. Hasil penilaian pengamatan aktivitas guru memperoleh persentase 75% yang dikategorikan baik dan penilaian pengamatan aktivitas siswa memperoleh persentase 70,83% yang dikategorikan baik, namun persentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus 2.

Di akhir pembelajaran guru memberikan tes hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini hasil belajar yang didapat oleh siswa pada siklus 1 :

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Ranah Pengetahuan, Sikap, Keterampilan Siklus 1

No	Nama	Hasil Belajar Ranah Sikap	Hasil Belajar Ranah Pengetahuan	Hasil Belajar Ranah Keterampilan
1	REZ	3,5	80	3
2	EFP	3,25	75	2,83
3	FPP	2,62	0	2,5
4	AFIP	2,5	90	2,16
5	AHAM	3	85	3,33
6	AMF	3	100	3,16
7	AD	3	75	3
8	BDH	2,5	60	2,5
9	CJAWP	3,75	85	3,33
10	ESF	3,12	75	3,33
11	EAT	3,25	85	3
12	ED	2,62	75	2,33
13	EMS	3,25	85	3,16
14	GR	3,5	80	3,33

No	Nama	Hasil Belajar Ranah Sikap	Hasil Belajar Ranah Pengetahuan	Hasil Belajar Ranah Keterampilan
15	ITS	2,62	65	2,5
16	KIP	3	75	3
17	KAH	2,87	70	3,16
18	K	3	70	2,66
19	MFM	3,12	85	2,33
20	MDR	2,5	50	2,16
21	MIF	2,62	55	2,16
22	MF	3,5	100	3,33
23	NDP	3,12	90	3,33
24	NRR	2,62	75	3
25	NL	3	70	3
26	NFR	3	85	3
27	NF	3	80	3,66
28	PKIS	3,12	70	2,16
29	RYZ	3	75	3
30	RAS	4	100	3,66
31	RDN	3,25	80	3,33
32	RMF	2,62	65	2,5
33	RTH	3	80	3,33
34	SLF	2,62	60	2,5
35	FF	3,5	80	3
36	TTS	3	80	3,16
37	VDR	3,75	75	3,33
Persentase		70,27%	73%	64,86%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada ranah sikap yang sudah tuntas sebanyak 26 orang dengan persentase 70,27% dan 11 orang yang belum tuntas. Ranah pengetahuan siswa yang telah tuntas sebanyak 27 orang (73%) dan 10 orang yang belum tuntas dan pada ranah keterampilan siswa yang tuntas sebanyak 24 orang dengan persentase 64,86% dan 13 orang belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka diperlukan perbaikan pada siklus 2.

Tahap refleksi, pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran setelah itu hasil tersebut dikaji oleh guru, peneliti dan teman sejawat. Peneliti melakukan perbaikan pada siklus 2 dikarenakan pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal yang perlu diperbaiki pada siklus 2 yaitu guru harus menumbuhkan apersepsi dan AmBak pada saat kegiatan tumbuhan. Guru harus memberikan stimulus kepada siswa agar mereka merasakan sendiri konsep yang akan diajarkan. Selain itu,

di akhir pembelajaran hendaknya guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang didapatkan pada pembelajaran. Pada aktivitas siswa yang perlu diperbaiki dalam siklus 2 yaitu siswa dalam pembelajaran hendaknya memerhatikan penjelasan dari guru dan juga pada kegiatan mencari informasi, mendeskripsikan informasi dan menjelaskan informasi yang telah didapat. Dari hasil refleksi yang telah dilakukan peneliti perlu perencanaan ulang pada siklus 2 untuk memperbaiki aspek-aspek pada siklus 1 yang diharapkan untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Siklus 2

Dari hasil refleksi pada siklus 1, peneliti merencanakan tindakan dalam mengatasi masalah pada siklus 1 yaitu meliputi 1) Membuat RPP, 2) Membuat kisi-kisi lembar evaluasi, 3) Membuat lembar evaluasi beserta kunci jawaban, 4) Membuat LKPD beserta kunci jawaban, 5) Mempersiapkan media, 6) Membuat instrumen penelitian aktivitas guru dan siswa.

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari tahap sebelumnya. Dalam tahap ini dilakukan oleh guru kelas IV sedangkan peneliti Bersama dengan teman sejawat bertugas sebagai observer dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan dari tahap ini dilakukan dalam waktu sehari dengan alokasi waktu 6 x 35 menit pada tanggal 22 Maret 2018. Berikut ini sintaks dari model *quantum teaching* : 1) Fase tumbuhkan, pada tahap ini diawali dengan guru mengucapkan salam, menanyakan kabar kepada siswa, mempresensi siswa, Setelah itu guru menunjuk salah satu untuk memimpin berdoa. Guru melakukan kesepakatan kontrak belajar agar selama pembelajaran berlangsung kondusif. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan cara mengulas balik pembelajaran kemarin untuk menumbuhkan AmBak serta keingintahuan siswa, 2) Fase alami, sebelum memasuki tahap ini guru memutar instrumen sebagai pengiring pembelajaran. Setelah itu, guru membentuk kelompok masing-masing 4-5 anggota kelompok. Guru meminta siswa untuk mencermati buku siswa hal.70 lalu mengajak siswa untuk mendiskusikan keragaman budaya yang ada di Indonesia yang salah satunya adalah pakaian adat. Setelah itu, guru memberikan arahan kepada siswa untuk bekerjasama bersama kelompoknya untuk mengidentifikasi pakaian adat yang ada di lingkungannya beserta keunikan yang terdapat pada pakaian tersebut, 3) Fase namai, dalam tahap ini guru melakukan tanya jawab kepada siswa untuk menggali mengenai macam-macam pakaian adat yang ada di Indonesia. Setelah itu, guru menunjukkan video pakaian adat yang ada di Indonesia beserta keunikannya. Selanjutnya siswa secara berkelompok diminta untuk memberi nama pakaian adat beserta asalnya dan menyebutkan keunikan – keunikan

yang terdapat pada pakaian tersebut, 4) Fase demonstrasikan dalam tahap ini guru menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah itu guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran hari ini, 5) Fase ulangi, Pada tahap ini guru bersama siswa merangkum hasil pembelajaran hari ini. Selanjutnya guru melakukan refleksi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan hari ini. Guru menginformasikan kepada siswa untuk persiapan pembelajaran esok hari, 6) Fase rayakan, Di tahap yang terakhir ini, guru memberikan *reward* kepada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dari guru serta kelompok yang berani untuk mempresentasikan hasil kerja diskusinya. Setelah itu, guru menyampaikan pesan moral kepada siswa diakhiri dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Tahap pengamatan dilakukan sekaligus pada tahap pelaksanaan. Hal yang diamati berupa aktivitas guru dan siswa dalam bentuk instrumen penilaian. Hasil dari pengamatan aktivitas guru memperoleh persentase 87,5% yang dikategorikan sangat baik. Selanjutnya pada pengamatan aktivitas siswa memperoleh persentase 83,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* maka dilakukan tes hasil belajar. Hasil belajar yang diukur yaitu pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti yaitu ranah pengetahuan sedangkan ranah keterampilan dan sikap digunakan sebagai penunjang. Berikut ini hasil belajar yang didapat oleh siswa pada siklus 2 :

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Ranah Pengetahuan, Sikap, Keterampilan Siklus 2

No	Nama	Hasil Belajar Ranah Sikap	Hasil Belajar Ranah Pengetahuan	Hasil Belajar Ranah Keterampilan
1	REZ	3,75	85	3,33
2	EFP	3,5	80	3
3	FPP	2,87	55	3
4	AFIP	3	100	3,16
5	AHAM	3,12	80	3,16
6	AMF	3	90	3
7	AD	3,87	80	3,33
8	BDH	3	75	2,5
9	CJAWP	4	75	3,66
10	ESF	3,62	80	3,66
11	EAT	3,5	85	3,16

No	Nama	Hasil Belajar Ranah Sikap	Hasil Belajar Ranah Pengetahuan	Hasil Belajar Ranah Keterampilan
12	ED	2,62	75	2,33
13	EMS	3,5	90	3
14	GR	3,5	90	3,33
15	ITS	2,62	75	3,16
16	KIP	3,12	80	3
17	KAH	3	85	3
18	K	3,5	75	2,83
19	MFM	3,12	85	3,33
20	MDR	2,75	65	2,6
21	MIF	2,62	75	3
22	MF	3,37	100	3,33
23	NDP	3,12	90	3,33
24	NRR	2,5	80	2,83
25	NL	3,5	80	3,16
26	NFR	3,37	80	3
27	NF	3,37	75	3,66
28	PKIS	3	85	2,5
29	RYZ	3,5	80	3,16
30	RAS	4	100	4
31	RDN	3,62	100	4
32	RMF	3	75	2,83
33	RTH	3,75	85	3,5
34	SLF	3	70	3
35	FF	3	90	3,16
36	TTS	3,75	90	3,16
37	VDR	4	75	3
Persentase		89,18%	83,78%	83,78%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada ranah sikap memperoleh persentase 83,78% dengan 31 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang belum tuntas. Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan mendapat persentase 89,18% sebanyak 33 siswa dan yang belum tuntas 4 siswa dan pada hasil belajar ranah keterampilan memperoleh persentase 81,08% dengan 30 siswa yang tuntas dan yang belum tuntas 7 siswa. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 2 telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Tahap refleksi, dalam tahap ini hasil dari pengamatan dikaji oleh guru, peneliti dan teman sejawat. Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus telah diperbaiki pada siklus 2 yaitu guru sudah menumbuhkan AmBak serta keingintahuan siswa pada tahap tumbuhkan. Selain itu guru juga sudah memberikan stimulus kepada siswa untuk mengalami atau mencari dari suatu konsep dengan pembelajaran seperti itu siswa terlibat aktif, tidak mudah

bosan serta materi yang diterima akan lebih bermakna. Berdasarkan hasil refleksi bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Dengan demikian, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Pada pembahasan ini dideskripsikan tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran menggunakan model *quantum teaching*. Selain itu juga dipaparkan hasil belajar siswa yang telah didapatkan siswa setelah proses pembelajaran menggunakan model *quantum teaching*. Berikut ini pembahasan dari aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa berdasarkan model pembelajaran *quantum teaching*:

Aktivitas guru

Pada siklus 1 aktivitas yang dilakukan memperoleh persentase 75%, pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu 87,5%. Aktivitas guru pada siklus 1 memperoleh persentase 75% persentase tergolong ke dalam kategori baik, namun persentase tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. (1) guru kurang maksimal dalam menumbuhkan apersepsi sehingga respon siswa kurang terhadap apersepsi yang telah diberikan oleh guru, (2) guru belum maksimal dalam menumbuhkan AmBak sehingga untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan menjadi kurang, (3) pada saat guru memberikan stimulus atau instruksi kepada siswa untuk mengalami atau mencari dari suatu konsep kurang maksimal dikarenakan penyampaian guru yang kurang lantang dan siswa dalam keadaan yang kurang kondusif, (4) guru kurang dalam pemberian motivasi kepada siswa dalam menggali lebih banyak informasi terhadap materi yang diajarkan sehingga hanya beberapa siswa yang dapat menyebutkan informasi, (5) penyampaian guru dalam membimbing siswa untuk merangkum materi yang didapatkan pada pembelajaran kurang sehingga hanya sebagian siswa yang dapat menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada siklus 2 guru telah memperbaiki kesalahan-kesalahan atau poin-poin yang kurang pada siklus 1 sehingga mengalami peningkatan persentase menjadi 87,50% di antaranya guru sudah mampu untuk menumbuhkan AmBak serta rasa ingin tahu siswa agar siswa fokus selama pembelajaran karena siswa merasa tertarik untuk mempelajarinya, guru mampu memberikan stimulus atau instruksi kepada siswa untuk mengalami atau mencari dari suatu konsep sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna atau dapat diingat dalam jangka panjang, guru mampu membimbing siswa dalam merangkum materi yang didapatkan dengan baik melalui

pengalaman belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Depotter (2008:6-7) bahwa pembelajaran dalam *quantum teaching* berdasarkan pada konsep “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka” maksud dari pernyataan ini yaitu guru mengaitkan dari peristiwa atau pengalaman siswa untuk memasuki pembelajaran dengan kita mengaitkan dari berbagai sumber sehingga siswa dapat memasuki dunia kita. Setelah itu, dalam proses pembelajaran tersebut nantinya akan muncul kosakata baru ataupun pengetahuan baru dari guru maupun siswa dengan itu siswa dapat membawa dunia mereka ke dunia kita.

Aktivitas siswa

Pada siklus 1 persentase yang diperoleh dalam aktivitas siswa yaitu 70,83% dan pada siklus 2 mengalami peningkatan 12,47% sehingga memperoleh persentase 83,3%. Persentase yang diperoleh pada siklus 1 dikategorikan baik namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan terdapat poin-poin yang belum terpenuhi oleh siswa yaitu (1) siswa kurang memperhatikan bimbingan dari guru pada saat guru memotivasi siswa untuk menggali lebih banyak informasi, (2) siswa belum melaksanakan kegiatan sesuai arahan dari guru pada saat guru meminta siswa untuk ikut serta dalam kegiatan belajar kelompok, (3) beberapa siswa tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan pencarian data dengan ditandai dengan siswa mengobrol dengan teman sekelompoknya, (4) siswa sudah mengidentifikasi data dengan baik, namun siswa sendiri sebenarnya kurang mengetahui makna identifikasi data yang dilakukan contohnya beberapa siswa tidak melakukan identifikasi data sesuai pertanyaan guru, (5) siswa sudah melaksanakan kegiatan menjelaskan data namun terdapat beberapa siswa yang menyampaikan hasil tidak dengan bahasanya sendiri.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2 aktivitas siswa mengalami peningkatan yakni menjadi 83,30%. Hal tersebut dikarenakan beberapa sebab yaitu guru berusaha untuk memaksimalkan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti dalam membangun apersepsi serta memberikan stimulus untuk mengolah sebuah konsep berdasarkan pengalamannya agar dapat lebih baik, dari kegiatan tersebut siswa menjadi lebih konsentrasi terhadap demonstrasi yang dilakukan guru, siswa dapat mendetail dalam pencarian data karena telah diberi stimulus oleh guru, dengan siswa mendetail dalam melakukan pencarian data siswa menjadi lebih mudah dalam mengidentifikasi dan menjelaskan data.

Peningkatan aktivitas siswa dalam siklus 1-2 sesuai dengan pendapat Slameto (2010) bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

yaitu yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri seperti jasmani, rohani maupun kelelahan sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dapat berjalan dengan baik apabila tempat yang digunakan untuk belajar didesain oleh guru membuat siswa merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran terdapat tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam penelitian ini ketiga ranah hasil belajar tersebut mengalami peningkatan.

Hasil belajar ranah sikap

Pada siklus 1 hasil belajar yang diperoleh siswa pada ranah sikap diketahui siswa yang tuntas sebanyak 26 orang dengan persentase 70,27% karena persentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan maka dilakukan siklus 2. Pada siklus 2 mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 orang dengan persentase 83,78%. Hasil peningkatan yang terjadi dapat dilihat dalam diagram berikut :

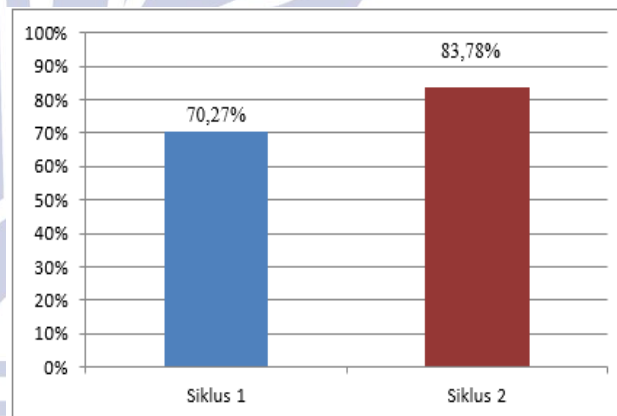


Diagram 1. Persentase Hasil Belajar Ranah Sikap Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil belajar ranah pengetahuan

Dalam siklus 1 hasil belajar pada ranah pengetahuan yang diperoleh siswa dengan menggunakan model *quantum teaching* yang tuntas sebanyak 27 orang dengan persentase 73%, dan sebanyak 10 orang yang belum tuntas dengan persentase 27%. Dikarenakan indikator penelitian yang telah ditetapkan belum tercapai di siklus 1, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus 2.

Pada siklus 2 hasil belajar pada ranah pengetahuan yang diperoleh siswa dengan menggunakan model *quantum teaching* mengalami peningkatan 16,18%. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 siswa dengan persentase 89,18% dan yang belum tuntas sebanyak 4

siswa dengan persentase 10,82%. Peningkatan tersebut dapat disajikan dalam diagram berikut ini :

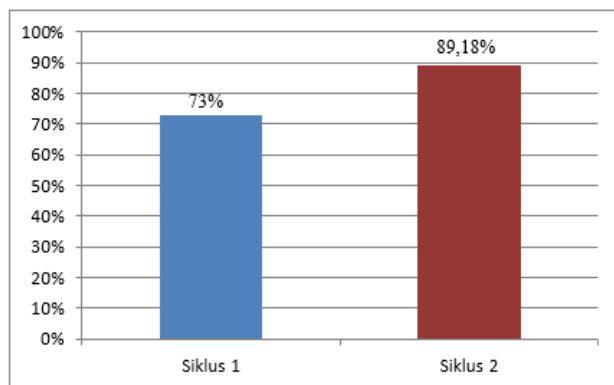


Diagram 2. Persentase Hasil Belajar Ranah Pengetahuan Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil belajar ranah keterampilan

Pada hasil belajar ranah keterampilan mengalami peningkatan. Data tersebut dapat dilihat dari diagram berikut ini :

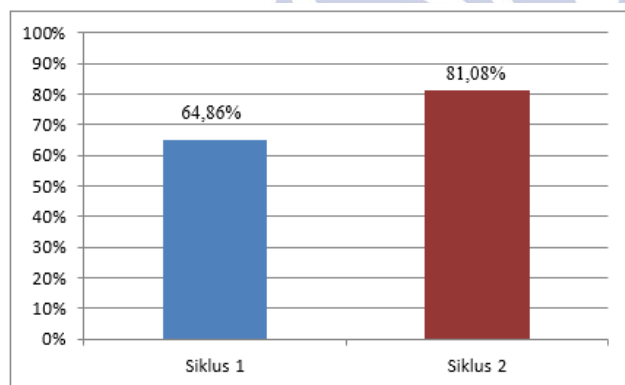


Diagram 3. Persentase Hasil Belajar Ranah Keterampilan Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan diagram 4.5 dapat diketahui bahwa persentase hasil belajar ranah keterampilan pada siklus 1 memperoleh persentase 64,86% dengan rincian 24 siswa yang sudah tuntas dan 13 siswa yang belum tuntas. Pada siklus 2 mengalami peningkatan 16,22% menjadi 81,08% dengan rincian 30 siswa yang tuntas dan 7 siswa yang belum tuntas.

Dari tiga ranah hasil belajar tersebut pada siklus 1-2 mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat dari siklus 1 yang menunjukkan hasil belajar ranah sikap dengan persentase 70,27% dapat meningkat menjadi 83,78% pada siklus 2, hasil belajar ranah pengetahuan pada siklus 1 menunjukkan nilai 73% meningkat menjadi 89,18% pada siklus 2, serta hasil belajar ranah keterampilan pada siklus 1 menunjukkan nilai 64,86% meningkat menjadi 81,08% pada siklus 2. Peningkatan

yang signifikan dalam hasil belajar dengan melebihi indikator keberhasilan menunjukkan penelitian ini telah memenuhi syarat yang ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2014:1) perubahan yang dialami oleh siswa setelah proses pembelajaran yang memperoleh hasil belajar mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Jadi, hasil belajar merupakan tujuan yang berupa perubahan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung berdasarkan instruksi dari guru. Dari instruksi guru, siswa akan memperoleh pengetahuan yang belum mereka dapatkan. Setelah itu, siswa akan mengasah keterampilan yang mereka miliki dari pengetahuan yang mereka dapatkan. Selain itu peningkatan hasil belajar pada siklus 2 dikarenakan pembelajaran yang bukan hanya menjelaskan macam-macam pakaian adat dari setiap daerah melainkan juga dihubungkan dengan bahan yang digunakan yang dikaitkan dengan sumber daya alam yang ada pada masing-masing daerah. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan teori pembelajaran IPS, menurut Gunansyah (2015:3) bahwa Pendidikan IPS pada dasarnya merupakan gabungan antara konsep-konsep ilmu sosial dengan konsep-konsep pendidikan yang dikaji dan dikembangkan secara sistematis, psikologis dan fungsional yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, moral, dan sosial peserta didik. Jadi, dalam pembelajaran IPS bagi sekolah dasar, anak akan belajar bagaimana cara menggabungkan antara konsep dan fakta berdasarkan peristiwa yang ada di lingkungannya sehingga anak akan terlatih untuk berpikir kritis dalam menyikapi masalah.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Mardiana (2012) dengan judul “Penerapan Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 145 Pekanbaru”. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan subjek penelitian pada jenjang kelas IV. Kemudian penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Kusumawardaningrum Irlia (2015) dengan judul “Penerapan *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pelajaran PKN Kelas VA SDN Pungkuran”. Berdasarkan kedua penelitian yang relevan ini dapat diketahui adanya persamaan yakni sama-sama menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dalam penelitian yang dilakukan. Model pembelajaran *quantum teaching* ini sendiri memiliki kelebihan adanya kolaborasi antara pengalaman yang ada dalam diri siswa berusaha untuk dimunculkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Namun berdasarkan kedua penelitian yang relevan juga ditemukan adanya perbedaan dengan penelitian tentang penerapan model *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar muatan materi IPS pada tema 7 “Indahnya Keberagaman Negeriku” di kelas IV SDN

Putat Jaya 2 Surabaya. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2012) model pembelajaran yang digunakan dalam penelitiannya belum menggunakan model pembelajaran tematik, sehingga materi yang disampaikan terfokus pada materi IPS yang berdiri sendiri tanpa terkoneksi dengan muatan pembelajaran lainnya. Selain itu juga terdapat perbedaan dimana tidak adanya siklus dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2012). Sedangkan perbedaan yang diketahui antara penelitian yang dilakukan di SDN Putat Jaya 2 Surabaya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardaningrum Irlia (2015) adalah muatan pembelajaran yang digunakan bukan IPS melainkan PKN dan dilaksanakan dengan subjek kelas V di SDN Pungkuran. Kemudian peneliti hanya menguatkan pada motivasi belajar siswa saja dan tidak menyeluruh pada ranah pengetahuan dan keterampilan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa muatan materi IPS, dapat ditarik kesimpulan yaitu : (1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* dalam muatan materi IPS di kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 2, skor aktivitas guru sudah mencapai indikator keberhasilan., (2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* dalam muatan materi IPS di kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 2, skor aktivitas guru sudah mencapai indikator keberhasilan, (3) Hasil belajar siswa dalam muatan materi IPS mengalami peningkatan setelah penerapan model *quantum teaching* di kelas IV SDN Putat Jaya 2 Surabaya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 2 hasil belajar siswa muatan materi IPS sudah mencapai indikator keberhasilan.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan saran sebagai berikut : (1) Dalam pembelajaran guru dapat memilih pembelajaran yang inovatif yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta karakteristik siswa dengan diterapkannya pembelajaran tersebut siswa akan senang dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat memacu

semangat siswa dalam belajar, (2) Guru dapat menggunakan model *quantum teaching* sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran karena dengan menerapkan model tersebut siswa mudah mengingat materi yang diajarkan oleh guru karena siswa mencari sendiri konsep yang diajarkan oleh guru dengan guru memberikan apersepsi dan stimulus terlebih dahulu. Dalam menerapkan model *quantum teaching* hal yang perlu diperhatikan yaitu dalam penataan kelas, bahasa tubuh yang dilakukan oleh guru dan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru semua mengirimkan pesan untuk belajar. Selanjutnya pada proses penanaman konsep guru dapat menghubungkan konsep yang telah dimiliki siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Penggunaan media dalam penanaman konsep ini penting contohnya berupa video, gambar ataupun teks. Setelah ditanamkan konsep siswa diberi lembar kerja lalu siswa dapat mendemonstrasikan yang telah mereka kerjakan lalu setiap usaha yang telah dilakukan oleh siswa berhak untuk diberi apresiasi agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat. Dan di akhir pembelajaran setiap usaha dan hasil yang diperoleh siswa layak pula untuk dirayakan agar siswa belajar lebih giat lagi, (3) Sebaiknya guru dapat menghidupkan suasana ketika pembelajaran seperti pada saat siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya mengajak siswa untuk melakukan ice breaking untuk membangkitkan semangat siswa dengan guru dapat mengkondisikan kelas dapat meminimalisir kegaduhan yang terjadi di dalam kelas antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLBTK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Antara. 2017. *Kurikulum 2013 Dorong Siswa Lebih Aktif*. (<http://www.beritasatu.com/kesra/446987-kurikulum-2013-dorong-siswa-lebih-kreatif.html>). Diakses pada tanggal 05 Maret 2018
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Depotter. 2008. *Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Penerjemah Ary Nilandari. Penyunting Femmy Syahrini. Ed-Baru cet. Ke-10 Bandung:Kaifa.

- Gunansyah, Ganes. 2015. *PENDIDIKAN IPS Berorientasi Praktik yang Baik*. Surabaya: Unesa University.
- Indarti, Titik. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS.
- Nur, Tita, dkk. 2017. "Peningkatan Aktivitas Hasil Belajar IPS Melalui Model *Mind Mapping* Berbasis Pendekatan SAVP". *Jurnal Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang. (Online). (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10400/5035>). Diunduh pada 06 Maret 2018.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syaefudin, Udin Sa'ud. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, dkk. 2017. "Peningkatan Aktivitas Hasil Belajar IPS Dengan Model *Quantum Teaching*". *Jurnal Online Mahasiswa*. Riau: Universitas Riau. (Online). (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/14282>). Diunduh pada 05 Maret 2018.
- Yusuf, Moh, dkk. 2017. "Peningkatan Hasil Belajar Biologi Menggunakan Model PBL (Problem Based Learning) dengan Media Lingkungan". *Jurnal Prosiding Biologi*. Jakarta: Universitas Sebelas Maret. (Online). (<https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18480>). Diunduh pada 05 Maret 2018.
- Zainudin, Moh. 2017. "Penerapan Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan hasil belajar IPS Kelas IV". *Jurnal FKIP*. Jakarta: Universitas Sebelas Maret. (Online). (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/>). Diunduh pada 06 Maret 2018.